

Sayembara Misuhi Pandemi: Wujud Katarsis dalam Kreativitas Kebahasaan di Tengah Gelombang Pandemi Covid-19

Imam Prakoso

Universitas Gadjah Mada, Indonesia
imamprakoso@ugm.ac.id

Abstract

This study examines the variations in Javanese swear words created in a competition titled "Sayembara Misuhi Pandemi" initiated by the Jawasatra Community. Furthermore, this study aims to examine the meaning and factors behind the emergence of these curses. The data in this study were taken from video posts on Instagram using the hashtag #misuhipandemi, which was used to identify participants in the "Misuhi Pandemic" competition. Next, the data were classified based on their linguistic markers. Data analysis was conducted using semantic descriptions of the lingual markers in the form of words and describing the sentence contexts within the curses to understand the meaning and factors behind their emergence. The analysis results show that the uniqueness of this competition is reflected in the variety of curse words directed at the COVID-19 pandemic. The curse words that emerged as curses regarding the COVID-19 pandemic are associated with nouns, verbs, and adjectives or states. When examined by factors, swearing during the COVID-19 pandemic is caused by boredom from prolonged periods at home, anger due to limited interaction with others, anger due to economic factors, and anger at society's indifference during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Swearing; COVID-19 Pandemic; Form; Meaning; Factors

Abstrak

Penelitian ini melihat variasi bentuk-bentuk umpatan berbahasa Jawa yang dikreasikan dalam sebuah kompetisi berjudul "Sayembara Misuhi Pandemi" dengan pemrakarsa Komunitas Jawasatra. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat makna serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan pisuhan tersebut. Data-data dalam penelitian ini diambil dari unggahan video dalam media sosial Instagram dengan menggunakan pencarian tagar #misuhipandemi sebagaimana hal itu digunakan untuk penanda para peserta yang mengikuti kompetisi "Misuhi Pandemi". Berikutnya, data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk penanda kebahasaannya. Adapun analisis data dilakukan dengan deskripsi semantis pada penanda lingual berupa kata serta menjabarkan konteks kalimat dalam pisuhan untuk mengetahui makna dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pisuhan. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa keunikan sayembara ini diperlihatkan dari variasi bentuk-bentuk pisuhan yang ditujukan kepada situasi pandemi covid-19. Kata-kata kasar yang muncul sebagai bentuk pisuhan terhadap pandemi covid-19 berasosiasi pada kata benda, kata kerja, dan kata sifat atau keadaan. Apabila ditinjau dari faktornya, pisuhan terhadap pandemi covid-19 ini disebabkan oleh rasa bosan ketika di rumah dalam waktu jangka panjang, ungkapan rasa marah karena keterbatasan berinteraksi dengan orang lain, ungkapan rasa marah karena faktor ekonomi, dan ungkapan kemarahan terhadap sikap abai masyarakat ketika pandemi covid-19.

Kata Kunci: Pisuhan; Pandemi Covid-19; Bentuk; Makna; Faktor

Pendahuluan

Sebagaimana pandemi covid telah membuat masyarakat yang merasakan depresi, maka aspek psikologi menjadi salah satu hal yang menjadi fokus penanganan kesehatan. Di sisi lain, kehimpitan kondisi karena pandemi covid-19 menimbulkan wujud kreativitas sekelompok pemuda di Yogyakarta. Mereka menyelenggarakan sayembara mengumpat yang ditujukan kepada akar permasalahan yaitu pandemi covid-19. Sayembara tersebut berjudul “Misuhi Pandemi”, kompetisi yang menekankan kreativitas bahasa dengan gaya seunik mungkin untuk mengekspresikan kemarahan terhadap pandemi covid-19. Jika dilihat sepintas, tentu kompetisi ini dianggap bertentangan dengan ajaran kebaikan dari agama dan budaya manapun, khususnya budaya Jawa yang memiliki sistem tingkat tutur maupun cara berbicara yang santun (Poedjosoedarmo, 1968; 2017). Meskipun demikian, sayembara umpatan yang diselenggarakan tersebut tidak sepenuhnya bebas dilakukan sebagaimana ketika seseorang marah dan mengeluarkan kata-kata kasar. Adapun umpatan yang dapat dilakukan yaitu selama tidak menyinggung keadaan fisik seseorang, ras, agama, dan suku tertentu. Hal ini dilakukan agar umpatan tersebut tidak merusak atau melebar dari tujuan utama, yaitu mengeluarkan kemarahan sekreatif mungkin terhadap permasalahan utama berupa pandemi covid-19.

Apabila kita melihat pada fenomena umpatan, maka hal tersebut memiliki asosiasi negatif pada masyarakat. Kenyataan tersebut merujuk pada wujud umpatan yang cenderung mengarah pada ucapan-ucapan tabu. Sebagaimana kata tabu sendiri merupakan segala hal yang dilarang diucapkan di masyarakat karena sifatnya yang mengarah pada kesakralan maupun suatu hal yang berbahaya, menjijikkan, serta hina (Freud, 2004; Jay, 2009). Meskipun demikian, kehadiran umpatan dalam perkataan sering kali tidak bisa terlepas dari konteks tertentu. Hal ini dikarenakan umpatan merupakan respon secara emosional dari seseorang ketika melihat peristiwa tertentu pula yang dapat membuat kaget, kagum, marah, kecewa, dan sebagainya. Di sisi lain, terdapat fungsi sosial lain dari wujud pisuhan yaitu sebagai bentuk solidaritas maupun keakraban dalam komunitas tertentu. Tentu saja komunitas yang dimaksud telah memiliki ikatan sosial yang kuat, sehingga ungkapan pisuhan dapat ditransformasikan menjadi suatu hal yang tidak memunculkan potensi konflik, bahkan bisa menjadi satu bentuk gurauan (Culpeper, 2011; Finn, 2017; Daly, 2018). Kenyataan itu dapat dikaitkan pula dengan adanya faktor sosio-kultural dan pragmatik yang terdiri atas topik pembicaraan, hubungan antara penutur dan mitra tutur, gender, pekerjaan, status sosial, setting komunikasi (di wilayah privat atau publik), relasi kuasa, serta tingkat formalitas interaksi (Jay & Jannschewitz, 2008). Berkaitan dengan aspek sosio-kultural pada masyarakat Jawa, kehadiran pisuhan juga dapat mempengaruhi fungsinya. Solihatin (2013) mendeskripsikan kehadiran pisuhan pada masyarakat di wilayah Mataraman (Yogyakarta, Solo, dan sekitarnya) dengan wilayah arekan (Jawa Timur) memiliki perbedaan fungsi. Secara garis besar, pisuhan pada masyarakat Mataraman masih dianggap sebagai ungkapan yang kasar. Hal ini dipengaruhi oleh wilayah tersebut yang masih menjaga corak kebudayaan pada kraton. Lain halnya dengan masyarakat arekan di wilayah Jawa Timur yang cenderung egaliter, mereka menganggap pisuhan merupakan bentuk ekspresi yang bisa digunakan untuk bentuk keakraban atau solidaritas antar-penuturnya.

Metode

Penelitian ini memiliki tiga tahapan dalam mengumpulkan, menganalisis, hingga menyampaikan hasil analisis. Pertama, data dikumpulkan melalui tayangan video di media sosial Instagram yang mengunggah hasil kreativitas para peserta. Untuk mempermudah pencarian data, peneliti menggunakan tagar berupa #misuhipandemi

sebagaimana hal tersebut dijadikan penanda video peserta sayembara yang akan dinilai. Adapun metode simak dengan teknik lanjutan catat dan sadap. Hal ini dilakukan dengan menyimak video yang memuat pisuhan dari para peserta yang mengikuti sayembara, lalu dilanjutkan dengan mencatat tuturan verbal melalui transkripsi ortografis. Setelah data terkumpul, lalu tahap selanjutnya yaitu analisis. Metode analisis yang dilakukan yaitu dengan mendeskripsikan bentuknya melalui pilihan kata yang dianggap kasar dan digunakan sebagai pisuhan. Setiap kata dianalisis maknanya secara harfiah serta konteks penggunaannya sebagai ekspresi kemarahan, kekecewaan, maupun kegundahan karena situasi pandemi covid-19. Selanjutnya setelah dianalisis, dilakukan tahap penyampaian analisis data. Pada tahap terakhir ini, data-data disajikan dengan dua sub-bab pada bagian hasil dan pembahasan. Pembagian tersebut antara lain terdiri atas bentuk dan makna yang terklasifikasi ke dalam kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Selain itu, bentuk-bentuk pisuhan tersebut disajikan ke dalam sub-bab yang membahas tentang faktor-faktor kemunculannya.

Hasil dan Pembahasan

Apabila dilihat dari bentuknya, pisuhan yang ditemukan dalam sayembara misuhi pandemi secara garis besar dapat dideskripsikan melalui dua sub-bab. Sub-bab pertama menjelaskan tentang bentuk atau penanda lingualnya berupa kata. Pada bagian ini, kata diklasifikasikan lagi melalui tiga jenis bentuk kata yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat atau keadaan. Selanjutnya, deskripsi pada sub-bab kedua menjelaskan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pisuhan dalam sayembara misuhi pandemi. Adapun berikut ini penjelasan tentang bentuk dan faktor munculnya pisuhan dalam sayembara misuhi pandemi.

1. Pisuhan dalam Bentuk Kata Benda

Pisuhan berkategori kata benda di dalam sayembara misuhi pandemi ditemukan menjadi tiga jenis. Adapun jenis-jenis tersebut yaitu kata benda yang berasosiasi pada bagian tubuh manusia, hewan, serta profesi. Berikut masing-masing contoh beserta penjelasan penggunaan pisuhan yang dimaksud.

a. Bagian Tubuh

Kategori ini dianggap sebagai salah satu bentuk yang sering dihindari dalam penggunaan komunikasi sehari-hari karena terdapat bagian-bagian dari tubuh manusia yang dianggap kotor, menjijikkan, bahkan berkaitan dengan privasi. Oleh karena itu, ragam yang dipilih untuk berbicara pun sangat terbatas dan hati-hati supaya tidak menimbulkan kesan tabu, kasar, hingga dapat menyinggung perasaan orang lain karena berkaitan dengan fisik. Di sisi lain, sering kali seseorang juga mengekspresikan kekesalannya atau guna menunjukkan keakraban dengan gurauan melalui pisuhan yang berasosiasi dengan anggota tubuh manusia. Begitu pula pisuhan yang terdapat dalam sayembara misuhi pandemi, seseorang menggunakan sebutan anggota tubuh manusia untuk mengekspresikan kemarahan maupun kekesalannya seperti berikut ini.

b. Dobol

Kata ini memiliki padanan makna yang berafiliasi dengan bagian tubuh manusia yaitu dubur. Lebih tepatnya, ketika seseorang memiliki penyakit wasir atau keluarnya benjolan pada dubur karena masalah sistem defekasi (Poerwadarminta, 1939: 73). Selain itu, kata *dobol* juga memiliki makna lain yaitu ‘suka berbohong’ di dalam bahasa Jawa. Lebih tepatnya, makna tersebut tergolong dalam ragam tutur yang sering digunakan orang Jawa ketika mengetahui bahwa suatu hal dirasa penuh dengan kemustahilan atau kebohongan. Berikut contoh penggunaan kata *dobol* sebagai umpatan dalam sayembara misuhi pandemi.

“Dobol dobol! Dodol panganan gak payu! Wis pirang-pirang dina gak payu, gak entuk dhuwit blas! Yok apa ngene ya carane ya golek dhuwit ya? Wis corona ki mateni wong akeh kok pokoke!” (@dwi.mifanti)

“Ha nek covid, kowe arep cawik karo nyabun, kuwi rai lang-ilang, dobol!” (@denwintourleaderjogja)”

“Corona, sing caring awake, sing garing dompete, dobol!” (@moca_chicho)

Dari ketiga contoh di atas dapat dilihat jika kata dobol digunakan sebagai penegas jika seseorang sedang marah karena pandemi covid-19. Dengan kata lain, kata dobol pada contoh di atas berfungsi sebagai penanda lingual pisuhan dalam bahasa Jawa. Hal ini juga berkaitan dengan anggapan masyarakat tentang kata tersebut sebagai salah satu ragam kasar dalam budaya Jawa karena bermakna sebagai bagian dari tubuh manusia yang menjijikkan, yaitu bagian dubur.

c. Gathel

Kata ini sering muncul ketika seseorang mengekspresikan umpatan dalam bahasa Jawa. Istilah gathel sendiri memiliki afiliasi dengan alat kelamin manusia, lebih tepatnya ‘endhasing palanangan’ atau ‘penis’ (Poerwadarminta, 1939: 134). Oleh karena itu, kata ini dianggap tabu atau kasar dalam budaya Jawa secara general. Berikut merupakan contoh penggunaan kata gathel pada sayembara misuhi pandemi.

“Corona gathel, warungku tutup, goblok! Dhuwit kadhung dikulakna, gawe nempur thel gathel!”

(@gioo.alvaroo)

“Cuk, dancuk, pancen corona gathel! Metu athik nggo masker barang!”

(@rank_club)

“Cuk, ancuk, gara-gara kenek pandemi gathel asu bedhes munyuk! Kene ki wis telung sasi nganggur akhire mulung!” (@ngawur69tv_entertainment)

Dari beberapa contoh di atas, kata gathel menjadi penanda lingual sebagai pisuhan ketika seseorang marah atas kondisi pandemi covid-19. Hal ini berkaitan juga dengan kata gathel yang termasuk ke dalam jenis kata kasar karena bermakna sebagai penyebutan lain dari alat kelamin manusia. Pun dengan adanya anggapan di masyarakat Jawa bahwa alat kelamin manusia merupakan ranah privat yang tidak dapat diucapkan sembarangan. Begitu pula di dalam ragam tutur masyarakat Jawa, kata ini juga dapat digunakan sebagai penyebutan jika seseorang dirasa menjengkelkan. Kata gathel dapat berubah menjadi nggatheli yang terdiri atas gathel dan tambahan konfiks N- + -i serta berubah makna menjadi ‘menjengkelkan’ atau ‘menyebalkan’.

d. Endhas

Kepala merupakan bagian tubuh yang paling dianggap terhormat bagi masyarakat Jawa. Bahkan penggunaan atau penyebutan kata kepala dalam bahasa Jawa cukup diperhatikan bagi masyarakat Jawa. Di dalam tingkat tutur yang terendah (ngoko), masyarakat Jawa menyebutkan kepala dengan kata sirah. Di dalam tingkat tutur yang lebih tinggi sekaligus untuk menambah nuansa kesantunan, istilah kepala disebut dengan ‘mustaka’. Jika dilihat dari bentuk lain, terdapat padanan istilah ini yang dianggap kasar yaitu ‘endhas’. Hal ini dikarenakan istilah tersebut kerap kali diafiliasikan dengan penggunaannya terhadap hewan. Selain itu, kata endhas juga kerap kali digunakan untuk mengumpat. Berikut ini contoh penggunaan kata endhas pada sayembara misuhi pandemi.

“Aja nganti garai aku...takbacok endhasmu!” (@gioo.alvaroo)

Dari ungkapan di atas, dapat dilihat jika kata endhasmu adalah ragam kasar dari seseorang ketika memilih diksi untuk kata ‘kepala’ dalam bahasa Jawa. Kata endhasmu dalam kalimat di atas merupakan ekspresi kejengkelan seseorang terhadap pandemi covid-19 hingga kehadirannya diibaratkan sebagai sosok yang jahat. Dengan kata lain,

kata endhasmu dalam tuturan: “Aja nganti garai aku...takbacok endhasmu!” berfungsi sebagai penegas sekaligus penanda lingual pisuhan yang ditujukan terhadap pandemi covid-19.

e. Tai

Kata ini merupakan bagian dari proses akhir sebuah pencernaan pada makhluk hidup. Sebagaimana wujudnya yang menjijikkan dan penuh bakteri, maka tai atau kotoran (feses) dianggap sebagai suatu hal yang tidak pantas diucapkan. Di sisi lain, masyarakat Indonesia pada umumnya, termasuk orang Jawa, sering menggunakan kata ini sebagai wujud umpatan karena perasaan marah, kecewa, atau terkadang sebagai bentuk keakraban (ejekan atau gurauan). Berikut ini merupakan contoh penggunaan kata tai pada sayembara misuhi pandemi.

“Gara-gara covid kabeh dadi ribet cuk, asu, tai asu! Nganggo masker, ribet!” (@dewintourleaderjogja)

“Ra tv ra youtube ra Instagram ra twitter, isine kok mung corona terus, prek tai asu!” (@crevvpuk_)

“Ancen taek covid iku, neng Wuhan mesthi ga duwe kanca, ancen taek kon iku, mreng mek pengin golek bala” (@clandestiene)

Ketiga contoh di atas merupakan penggunaan kata tai sebagai salah satu penanda lingual pisuhan dalam bahasa Jawa. Selain itu, terdapat pula variasi dari kata tai yang mencirikan dialek di Jawa Timur, yaitu taek. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu ‘feses’ atau ‘kotoran makhluk hidup’. Agaknya kata tai ataupun taek ditujukan kepada pandemi covid-19 yang dianggap telah merugikan masyarakat, sehingga secara tidak langsung terdapat pengibaratan pandemi covid-19 sebagai sesuatu yang tidak berguna, kotor, menjijikkan, sebagaimana hasil buangan dari makhluk hidup (feses) dengan penuh bakteri.

f. Kopet

Kata ini memiliki afiliasi dengan tai, lebih tepatnya bermakna sebagai ‘feses yang masih tertinggal di area dubur’ (Poerwadarminta, 1939: 245). Biasanya makna tersebut merujuk pada seseorang yang belum benar-benar membersihkan dirinya setelah buang air besar, sehingga masih tertinggal di bagian dubur. Kata kopet juga dianggap tabu karena memuat pengertian yang menjijikkan atau berkaitan dengan kotoran manusia. Terkadang kata tersebut juga digunakan oleh seseorang untuk mengumpat karena suatu hal. Berikut ini merupakan contoh penggunaan kata kopet pada sayembara misuhi pandemi.

“Covid covid kopet asu! Kopet asu, tai asu! Kopet kan neng silit, nek kopet kowe cawik nganggo sabun, kan ilang mambu! Ha nek covid, kowe arep cawik karo nyabun, kuwi rai lang-ilang, dobol!” (@dewintourleaderjogja)

Contoh di atas merupakan bentuk penyimpangan atau plesetan dari kata covid. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata kopet. Di dalam bahasa Jawa, kopet merupakan sebuah kotoran manusia yang dianggap tidak pantas untuk diucapkan sembarangan, terlebih ketika sedang berkumpul untuk makan bersama. Terdapat pula dari penggunaan kata kopet di atas sebagai pembandingan dengan covid dari sisi cara membersihkannya. Bahwa covid dianggap lebih merugikan karena tidak langsung hilang jika dibilas dengan sabun, tidak seperti kotoran manusia (kopet) yang langsung hilang ketika dibersihkan dengan sabun melalui cara bercebok setelah buang air besar.

g. Silit

Di dalam bahasa Jawa, kata ini merupakan bagian dari anggota tubuh manusia yang dianggap tidak pantas untuk diucapkan karena merujuk pada fungsinya sebagai jalur pembuangan kotoran (feses) (Poerwadarminta, 1939: 563). Dikarenakan sifat kata silit yang penuh dengan asosiasi negatif, maka orang Jawa juga terkadang menggunakan kata

tersebut sebagai bentuk umpatan. Berikut ini merupakan contoh penggunaan kata silit pada sayembara misuhi pandemi.

“Kopet kan neng silit, nek kopet kowe cawik nganggo sabun, kan ilang mambu! Ha nek covid, kowe arep cawik karo nyabun, kuwi rai lang-ilang, dobol!” (@denwintourleaderjogja)

Sebagaimana pada contoh di atas, salah satu penanda lingual pisuhan yaitu bagian tubuh manusia yang disebut silit. Hal ini berkaitan dengan contoh sebelumnya yaitu kopet, ketika seseorang mengumpat dengan memberikan penjelasan bahwa silit atau ‘dubur’ dalam bahasa Indonesia merupakan bagian tubuh seseorang yang berfungsi sebagai jalur pembuangan kotoran. Dengan demikian, bagian tubuh ini dianggap kasar karena bentuk dan fungsinya yang menjijikkan.

h. Bacot

Kata bacot merupakan bentuk yang lebih kasar dari istilah ‘mulut’ dalam bahasa Indonesia. Kata ini setara dengan bentuk kasar cocot, congor, atau cangkem (Poerwadarminta, 1939). Kata-kata kasar atau bentuk disfemisme dari mulut tersebut sering diucapkan seseorang ketika mendapati orang lain dirasa banyak berbicara tanpa memperhatikan situasi tutur (cerewet). Ketika seseorang mendapati kondisi demikian, tidak pernah menggunakan ungkapan banyak mulut atau kakehan mulut, melainkan kakehan cangkem, kakehan cocot. Berikut merupakan contoh penggunaan kata bacot dalam sayembara misuhi pandemi.

“Buka warung ya ra enek wong tuku, ora buka apa bojoku meh takpakani watu, meh percaya ro sapa ya ra eneng sing isa digugu, meh mbacot ya gur digeguyu.” (@fastfilm_)

Melalui contoh di atas, penggunaan kata bacot merupakan salah satu penanda lingual pisuhan yang bermakna ‘mulut’ namun dalam ragam kasar. Adapun penutur di atas mengekspresikan rasa sinisme akibat situasi pandemi covid-19. Untuk mempertegas bentuk pisuhan, penutur menggunakan kata mbacot atau ‘berbicara’. Dalam hal ini, terdapat pesan secara implisit bahwa penutur mengeluhkan di masa pandemi covid-19 tidak banyak orang yang dapat diajak berbicara tentang kewaspadaan terkait penyebaran virusnya. Agaknya, hal ini berkaitan dengan terus melonjaknya penularan virus karena masih banyak masyarakat yang abai terhadap bahayanya virus tersebut.

i. Profesi

Pada sayembara misuhi pandemi, ditemukan sebuah bentuk pisuhan berupa kata benda yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan. Meskipun demikian, kategori ini merupakan temuan yang paling sedikit, yaitu hanya berjumlah satu data saja. Berikut ini contoh penggunaan kata benda yang berafiliasi dengan profesi atau seseorang yang memiliki pekerjaan.

j. Bajingan

Jenis umpatan ini agaknya sudah sangat dikenal masyarakat Indonesia. Awal mulanya, kata ini bermakna sebagai ‘seseorang yang berprofesi sebagai pengendara gerobak sapi’. Profesi inipun masih dipertahankan sampai sekarang di beberapa wilayah di Jawa, salah satunya komunitas gerobak sapi di Bantuk, Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu, kata bajingan mengalami sebuah peyorasi yaitu menjadi sebuah ungkapan cemoohan yang bermakna ‘jahat’ dan ‘nakal’ (Firmansyah, 2018). Dengan kata lain, penggunaan kata bajingan saat ini sering kali dilontarkan ketika seseorang mengumpat karena perasaan kecewa, marah, kaget, hingga bentuk kelakar sebagai tanda keakraban antar-penutur. Berikut ini merupakan contoh penggunaan kata bajingan pada sayembara misuhi pandemi.

“Jancuk corona, metuwa, bajingan! Merga kowe aku ra isa adang!” (@yudhatrisna92)

“Wis terus meh piye meneh, ra isa apa-apa ta? Wis gagal budhal, gagal silaturahmi, kontakku diblokir kabeh, corona hajirut, hajirut!” (@ar369rasyad)

Pada kedua contoh di atas, terlihat dari adanya penggunaan kata bajingan yang termasuk kata benda berafiliasi dengan sebuah profesi. Hal ini dikarenakan pada awalnya kata bajingan merupakan seseorang yang bekerja sebagai pengemudi gerobak sapi. Agaknya, profesi tersebut dianggap rendah sehingga semakin lama digunakan masyarakat Indonesia secara umum untuk menghardik orang lain atau mengekspresikan kemarahan ketika menemui peristiwa yang tidak menyenangkan hati. Kini, kata ini pun menjadi salah satu bentuk ungkapan yang sifatnya ofensif ketika diucapkan di depan orang lain.

k. Hewan

Bentuk pisuhan yang juga sering kali ditemui dalam masyarakat Jawa adalah penggunaan sebutan hewan. Di dalam masyarakat Jawa, agaknya hewan masih menjadi makhluk hidup yang dianggap lebih rendah dari manusia. Oleh karena itu, tidak jarang ketika seseorang marah, kecewa, atau kaget, mereka akan menggunakan pisuhan berupa sebutan hewan. Meskipun demikian, tidak semua jenis hewan digunakan sebagai bentuk pisuhan. Hanya beberapa hewan saja yang biasanya mendapati stereotipe negatif dari sbentuk maupun sifatnya seperti mengerikan, rakus, najis, merusak tanaman, dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan bentuk pisuhan berupa penyebutan hewan pada sayembara misuhi pandemi.

l. Asu

Hewan anjing merupakan salah satu jenis peliharaan di masyarakat. Sifatnya yang lucu, penurut, dan tegas sering kali dimanfaatkan sebagai pendamping manusia, baik sekadar menemani kebosanan hingga keamanan. Di sisi lain, hewan ini juga masih memiliki stereotipe negatif bagi sebagian masyarakat Indonesia. Indikasi tersebut tampak dari seringnya masyarakat Indonesia menggunakan kata anjing sebagai bentuk umpatan. Begitu pula di masyarakat Jawa, kata asu juga menjadi salah satu pisuhan yang sering kali terdengar di hampir seluruh wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, maupun Yogyakarta. Berikut ini merupakan penggunaan kata asu pada sayembara misuhi pandemi.

“Heh corona, asu kowe ya! Kowe iku lho ya, mateni dalane pangane kancakancaku sing duwe gantangan manuk, juri manuk, ora isa anu, mbutgawe, ngerti ra! Asu ik! Corona asu!” (@junoelua)

“Gara-gara corona iki Jon! Ngojek wis 4 wulan ora tau narik-narik, pancen asu corona!” (@kdc_channel)

Tampak dari kedua contoh data di atas bahwa seseorang mengekspresikan kemarahannya terhadap pandemi corona-19 dengan sebutan asu. Bentuk pisuhan tersebut ditandai dengan adanya ucapan: “Corona asu!” dan “...pancen asu corona!”. Tidak hanya di dalam bahasa Jawa, seseorang pun sering kali mengucapkan kata anjing untuk mengumpat. Hal ini dapat mengimplikasikan bahwa pada dasarnya hewan anjing sendiri masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu karena najis, mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama islam. Di sisi lain, kata asu ini juga biasa diucapkan di kalangan masyarakat Jawa sebagai bentuk penanda keakraban dalam sebuah percakapan. Selain itu, perlu diketahui juga meskipun jarang digunakan, seseorang dapat memilih ragam yang lebih halus dari kata asu, yaitu segawon (Poerwadarminta, 1939: 553).

m. Celeng

Bagi masyarakat Indonesia, hewan ini dikenal sebagai babi hutan. Celeng juga merupakan hewan liar yang sering dianggap hama bagi pertanian karena cenderung merusak lahan perkebunan. Agaknya sifatnya yang suka merusak dan menyeruduk kesana kemari menjadikan celeng sebagai salah satu hewan yang mendapatkan stereotipe negatif. Bahkan kehadiran kata celeng juga terdapat pada salah satu pepatah Madura yaitu

Mapoteya dhangdhang pote, macellengnga dalko' celeng. Pepatah tersebut bermakna 'seseorang yang memiliki kekuasaan sangat besar sehingga bisa bertindak sewenang-wenang, suka menyeruduk layaknya hewan tersebut'. Dengan demikian, kata ini juga hadir sebagai salah satu bentuk umpatan pada masyarakat Jawa. Berikut merupakan contoh penggunaan kata celeng sebagai umpatan pada sayembara misuhi pandemi.

“Apa iki, maskeran barang, gara-gara corona celeng!” (@kangsawani_)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa terdapat penggunaan kata celeng sebagai penanda lingual pisuhan. Adapun hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan: “...gara-gara corona celeng!”. Selain anjing, celeng atau babi hutan juga hewan yang memiliki anggapan negatif dari masyarakat Jawa pada umumnya. Selain sifatnya yang liar dan merusak tanaman, bentuk hewan ini pun dianggap mengerikan karena memiliki dua taring di dekat hidungnya. Agaknya, penyebutan pisuhan seperti contoh di atas memiliki pesan tersirat bahwa sifat virus corona yang menyebar cepat dan sifatnya cenderung merusak kehidupan manusia disamakan dengan sifat celeng yang invasif dan suka merusak tanaman atau lahan perkebunan.

n. Munyuk atau Bedhes

Kedua kata tersebut merupakan bentuk sinonimi dari istilah kera dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, kata munyuk atau bedhes memiliki muatan gaya bahasa disfemisme pada bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan fungsi penggunaannya sebagai bentuk umpatan ketika seseorang mengekspresikan rasa kecewa, marah, kaget, maupun hinaan terhadap orang lain. Berikut merupakan contoh penggunaan kata munyuk atau bedhes pada sayembara misuhi pandemi.

“Cuk, ancuk, gara-gara kenek pandemi gathel asu bedhes munyuk! Kene ki wis telung sasi nganggur akhire mulung!” (@ngawur69tv_entertainment)

“Heh corona bajingan iki marai aku dadi pengangguran iki asu! Perusahaan dha bangkrut, pegawe dha di-phk, munyuk tenan kowe ki kok ncenan!” (@plnaga)

Dari kedua contoh di atas, dapat dilihat jika penggunaan kata munyuk atau bedhes juga menjadi penanda lingual pisuhan seseorang atas hadirnya pandemi covid-19. Kedua kata tersebut menjadi salah satu pelengkap pisuhan untuk memperkuat ekspresi kemarahan seseorang karena kehilangan pekerjaan di masa pandemi covid-19. Variasi pisuhan berupa penyebutan hewan jenis monyet atau kera ini sering ditemui dalam bahasa Jawa. Selain itu, kata yang merujuk pada makna 'monyet' atau 'kera' tersebut juga sering digunakan untuk menghina atau sekedar berkelakar terhadap orang lain. Bahkan, tidak jarang juga ketika sesama kawan yang telah dekat secara personal, kata munyuk pun bisa menjadi bentuk panggilan akrab ketika berkomunikasi sehari-hari.

2. Pisuhan dalam Bentuk kata Sifat atau Keadaan

Kata sifat atau keadaan yang dikenal sebagai ajektif juga biasa digunakan seseorang untuk mengumpat. Dalam hal ini, masyarakat Jawa menggunakan pisuhan dengan kata sifat atau keadaan yang dianggap tabu karena sifatnya kasar, buruk, serta penuh dengan anggapan negatif. Berikut ini merupakan beberapa contoh kata sifat atau keadaan yang muncul pada sayembara misuhi pandemi.

a. Goblog

Kata sifat ini merujuk pada perilaku seseorang yang dianggap bodoh sekali (Poerwadarminta, 1939). Apabila melihat pada pengertian lebih luas, kata goblog ini ditujukan kepada seseorang yang tidak paham atau tidak dapat mengerjakan sesuatu. Selain itu, kata goblog juga merujuk pada seseorang yang tidak memiliki pengetahuan atau pendidikan (bukan karena terkena gangguan kesehatan mental, namun lebih kepada seseorang yang malas). Oleh karena itu, sering kali kata ini digunakan untuk mengumpat ketika seseorang melihat peristiwa yang membuatnya marah, kecewa, kaget, maupun

kondisi ketika seseorang melihat orang lain tidak bersedia untuk memanfaatkan kemampuannya. Berikut ini merupakan contoh penggunaan kata goblog pada sayembara misuhi pandemi. “Corona gathel, warungku tutup, goblog!” (@gioo.alvaroo)

Tampak dari contoh di atas, seseorang meluapkan ekspresi kejengkelannya terhadap pandemi covid-19 yang membuat warungnya tutup. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan untuk selalu di rumah dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Kata goblog pada tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur mengumpat terhadap pandemi covid-19 yang dianggapnya sangat merugikan, sehingga diberi predikat sebagai suatu hal yang bodoh sekali maupun tidak punya akal.

b. Mrongos

Kata ini merujuk pada keadaan seseorang yang memiliki gigi menonjol ke depan (Poerwadarminta, 1939). Di dalam bahasa Indonesia, kata mrongos memiliki padanan kata lain yaitu tonggos. Kata yang menunjukkan keadaan fisik seseorang ini dianggap tidak sopan atau aksar karena memuat makna kecacatan pada bagian mulut. Oleh karena itu, kata mrongos pun juga dapat digunakan untuk pisuhan atau hinaan terhadap orang lain yang memiliki keadaan mulut dengan posisi gigi yang agak maju ke depan. Berikut contoh penggunaan kata mrongos pada sayembara misuhi pandemi.

“Kowe penak untumu mrongos, marai nggantheng! Lha aku lho nggo masker, saya tai asu! Asu jancuk, corona jancuk!” (@denwintourleaderjogja)

Tuturan di atas merupakan ekspresi kekesalan seseorang karena hadirnya pandemi covid-19. Lebih tepatnya, ekspresi kekesalan tersebut diungkapkan karena penutur harus memakai masker untuk menghindari penyebaran virus covid-19. Penutur menganggap bahwa dirinya merasa jika wajahnya semakin jelek dan tidak nyaman ketika memakai masker. Penutur juga membandingkan dirinya dengan orang lain yang justru dengan menggunakan masker, maka dapat menutupi giginya yang tonggos dengan sebutan (mrongos). Dalam hal ini, penutur melontarkan kata mrongos tersebut terhadap orang lain (orang yang melihat video tersebut). Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa rangkaian pisuhan yang ada dalam tuturan di atas bersumber dari hadirnya pandemi covid-19 yang merugikan masyarakat.

c. Dlogok

Kata ini merupakan sebuah ekspresi yang diucapkan ketika seseorang kesal atas sebuah peristiwa yang dianggap merugikan, mengagetkan, atau mengecewakan. Agaknya, kata ini merupakan salah satu bentuk ragam slang pada beberapa wilayah di Jawa, khususnya di Solo dan sekitarnya. Pisuhan ini juga sering kali digunakan seseorang untuk menandakan bentuk keakraban sesama penuturnya. Berikut ini merupakan salah satu contoh penggunaan kata dlogok pada sayembara misuhi pandemi.

“Dlogok kok Plo! Lha biyen kon di rumah saja ra entuk bergerombol, saiki kon metu rondha bergerombol nganti lali corona, sing digoleki maling. Ngene ki jenenge apa Plo? Dlogok kabeh!” (@yahwerreborn)

Tuturan di atas merupakan bentuk pisuhan yang diwujudkan dengan ekspresi keheranan atas situasi pandemi covid-19. Seseorang menggunakan kata dlogok sebagai penanda lingual pisuhan ketikav merasa bingung sekaligus kesal. Ekspresi kekesalan tersebut diungkapkan dengan ragam tutur berupa kata dlogok.

3. Pisuhan dalam Bentuk Kata Kerja

Selain kata benda dan kata sifat atau keadaan, kata kerja juga dapat dijadikan sebagai bentuk pisuhan. Tentu saja kata kerja yang dimaksud yaitu aktivitas seseorang yang dianggap tabu atau kasar untuk diucapkan kepada orang lain. Hal ini juga merujuk pada latar belakang budaya Jawa yang memiliki tata krama dengan tingkat tutur untuk membicarakan aktivitas secara halus terhadap lawan bicara. Berikut merupakan contoh beberapa kata kerja yang menjadi bentuk pisuhan karena termasuk ragam bahasa kasar.

a. Jancuk

Di wilayah Jawa Timur, kata ini tidak asing untuk diucapkan. Kata ini diasosiasikan dengan bentuk kasar karena bermakna sebagai aktivitas bersenggama (Poerwadarminta, 1939, 13). Di sisi lain, kata bermakna sebagai bentuk sapaan laki-laki seperti *le* atau *thole* (Poerwadarminta, 1939: 641). Lebih tepatnya, agaknya bentuk sapaan tersebut digunakan sebagai wujud keakraban dalam sebuah interaksi, yaitu ketika sesama penuturnya sudah memiliki ikatan sosial yang kuat pada sebuah komunitas masyarakat. Dengan kata lain, kata *jancuk* memiliki dua fungsi yaitu tidak hanya sebagai bentuk umpatan saja, namun juga bentuk keakraban sesama penuturnya. Meskipun demikian, tidak jarang juga masyarakat Jawa menggunakan kata ini sebagai umpatan ketika terdapat suatu hal yang membuat seseorang kaget ataupun marah. Berikut contoh penggunaan kata *jancuk* pada sayembara misuhi pandemi.

“Kabeh iki corona kabeh ket mau. Ha nek musuhe corona kabeh arep neng tv arep delok apa corona kabeh, asu corona, jancuk kowe!” (@tommi_adeska)

“Corona, sing caring awake, sing garing dompete, dobol! Bojoku Zumba aku ngarit golek kulup, jancuk! Hmm golek kulup!” (@moca_chicho)

“Wis rong taun aku nang Jawa, wayahe wis pengin mulih, ndadak ditutup, jancuk ancen pandemi!” (@emhaishomj)

Seperti yang bisa dilihat dari beberapa data tuturan di atas, penggunaan kata *jancuk* bisa disematkan terhadap suatu hal yang dianggap membuat marah atau mengecewakan. Dalam hal ini, pandemi covid-19 merupakan penyebab utama dari munculnya pisuhan dengan kata *jancuk*. Ekspresi kekesalah, kemarahan, maupun mengagetkan bisa menjadi pemicu seseorang untuk melontarkan kata tersebut. Masyarakat kecewa karena datangnya pandemi covid-19, mereka tidak bisa melakukan aktivitas secara normal, seperti kehilangan pekerjaan, tidak bisa bepergian untuk bertemu keluarga, hingga rasa bosan melihat berita yang selalu memunculkan tentang persebaran virus covid-19 di media massa.

b. Takpateni

Kata ini memiliki kata dasar *pati* yang mendapatkan konfiks *tak-* + *-i*. Awalan *tak-* merupakan bentuk pronomina orang pertama tunggal yang menandai makna kata kerja aktif. Selain itu, kata *kerja* ini merupakan salah satu bentuk yang dianggap kasar jika ditujukan pada seseorang secara langsung. Hal ini dikarenakan kata *takpateni* memiliki makna ‘kubunuh’ serta cenderung digunakan untuk ungkapan ancaman. Dengan kata lain, terdapat muatan tindak tutur komisif atau ungkapan yang mengikat penutur terhadap perilaku yang akan dilakukan pada ucapannya (Wijana, 2015: 98). Berikut ini merupakan contoh penggunaan kata *takpateni* sebagai bentuk ekspresi kejengkelan terhadap covid-19.

“Heh corona bajingan iki marai aku dadi pengangguran iki asu! Perusahaan dha bangkrut, pegawe dha di-phk, munyuk tenan kowe ki kok nenen! Kowe gondrong ha aku luwih gondrong! Jancuk tenan kowe ki kok nenen! Takpateni kene kowe asu, asu tenan kowe ki kok nenen!” (@plnaga)

“Ha ya ana corona pas ga weruh, nek weruh takpateni!” (@gioo.alvaroo)

Dapat dilihat dari kedua contoh di atas bahwa seseorang sangat merasa marah karena datangnya pandemi covid-19. Ekspresi yang memuncak tersebut disampaikan dengan perkataan bahwa covid-19 ingin dibunuh seperti layaknya membunuh seseorang. Adapun penanda lingual pisuhan tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata *takpateni*. Di dalam kedua kalimat di atas, kata *takpateni* termasuk ke dalam bentuk aktivitas yang dikenai makna kasar karena secara semantis memiliki maksud untuk mencelakai orang lain. Selain itu, bentuk tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif berupa ancaman yang dapat menambah representasi kekasaran dari penggunaan kata *takpateni*.

c. Takbacok

Kata ini memiliki kata dasar bacok yang mendapatkan awalan berupa pronomina orang pertama tunggal tak-. Kata kerja ini juga memiliki muatan semantis yang kasar karena berkaitan dengan pengertiannya sebagai ‘melukai dengan alat yang tajam seperti celurit, parang, dan sejenisnya’ (Poerwadarminta, 1939: 33). Pengertian yang demikian tentu mengimplikasikan penggunaannya yang cenderung memuat ungkapan untuk bermaksud melukai orang lain melalui sebuah ancaman. Dengan kata lain, ada komitmen penutur untuk melakukan apa yang diucapkan, sama seperti definisi pada tindak tutur komisif (Wijana, 2015: 98). Berikut ini merupakan contoh penggunaan kata takbacok pada sayembara misuhi pandemi.

“Corona jancuk! Dodol ra payu ngene iki, corona jancuk, gathel! Aja nganti garai aku... takbacok ndhasmu!” (@gio.alvaroo)

Pada tuturan di atas, terlihat bentuk pisuhan yang terdapat kata takbacok di dalamnya. Secara garis besar, tuturan di atas bermakna ancaman terhadap pandemi covid-19 yang menyebabkan penutur tidak bisa mendapatkan penghasilan karena dagangannya tidak laku. Oleh karena itu, ekspresi kekesalan penutur di atas diwujudkan dengan pandemi covid-19 yang diibaratkan sebagai sosok menjengkelkan hingga penutur berjanji untuk membacok jika dapat ditemuinya secara fisik. Dengan kata lain, ekspresi pisuhan di atas yang menggunakan kata takbacok diucapkan dalam bentuk tindak tutur komisif.

d. Ngantemi

Ketika seseorang merasa jengkel, terkadang ada emosi yang meningkat hingga muncul rasa ingin menghantam orang lain. Di dalam bahasa Jawa, kata ngantemi merupakan salah satu representasi dari pengertian dari rasa ingin menghantam seseorang tersebut. Adapun kata dasar dari ngantemi yaitu antem yang bermakna ‘pukul’ atau ‘berkelahi’ (Poerwadarminta, 1939: 13). Kata tersebut mendapatkan konfiks N- + -i, sehingga menjadi ngantemi yang bermakna ‘memukuli’ atau ‘menghabisi’. Tidak jarang, seseorang menggunakan kata ini untuk mengumpat sembari mengancam ingin memukuli atau menghabisi orang lain karena perasaan jengkel ataupun marah. Berikut merupakan contoh penggunaan kata ngantemi dalam sayembara misuhi pandemi.

Jancuk suwi-suwi covid kok ngalem ih Dijar-jarna tambah ngelamak

Aku wis ga isa kalem ih Lek kon wong wis takenteni

Kabeh arek ya pengen ngantemi (@clandestiene)

Bentuk pisuhan di atas merupakan sebuah ungkapan yang dikreasikan dalam wujud puisi berima. Salah satu penanda lingual pisuhan di atas yaitu kata ngantemi yang bermakna ‘memukuli’ atau ‘menghabisi’ dalam bahasa Indonesia. Hal ini diperlihatkan dari adanya ekspresi kejengkelan penutur terhadap pandemi covid-19 yang semakin menyebar, sehingga penutur juga berandai-andai jika pandemi covid-19 adalah seseorang, maka sudah pasti akan dihabisi ramai-ramai. Adapun terdapat muatan tindak tutur komisif juga pada rangkaian ucapan di atas karena terdapat bentuk komitmen penutur terhadap apa yang dijanjikannya, yaitu melalui kata ngantemi.

e. Ndupaki atau Mancali

Kedua kata ini memiliki kata yang merujuk pada pengertian ‘menjejak’ atau ‘menyepak’. Di dalam bahasa Jawa, kata kerja ini memiliki anggapan negatif karena berkaitan dengan perilaku yang cenderung menyakiti orang lain. Adapun bentuk kedua kata tersebut juga muncul dalam luapan kekesalan seseorang melalui pisuhan karena kondisi pandemi covid-19. Berikut ini merupakan contoh penggunaan kata ndupaki atau mancali dalam sayembara misuhi pandemi.

“Corona cuk, jancuk! Wis isane ya mung arep emosi, arep mancali, arep ndupaki, ya ora eneng bentuke, kudu piye meneh wis corona, corona, cuk tenan! Wis ati-

ati ya kowe corona ya, pethuk neng pertelon takdupak dhapuranmu, tenan!” (@ar369rasyad)

Dari tuturan di atas, dapat dilihat jika bentuk ndupaki dan mancali merupakan dua kata yang mempertegas bentuk pisuhan terhadap pandemi covid-19. Selain itu, terdapat pula bentuk pengibaratan secara implisit terhadap pandemi covid-19 sebagai seseorang yang menjengkelkan. Hal ini terlihat dari adanya ungkapan berupa ancaman atau tindak tutur komisif yang menegaskan jika penutur bertemu covid-19 di jalan, maka akan dia tendang. Penutur juga mengekspresikan kemarahannya karena objek yang akan ditendang tidak memiliki fisik seperti manusia.

4. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Pisuhan

Kemunculan pisuhan pada seseorang tidak bisa dilepaskan dari konteks penyebabnya. Hal ini dikarenakan pisuhan merupakan luapan emosi yang muncul sebagai bentuk respon atas kejadian yang dianggap memicu rasa marah, kecewa, kaget, sedih, dan sebagainya. Seperti halnya pandemi covid-19 yang telah banyak merugikan baik material maupun non-material, maka seseorang cenderung meresponnya dengan emosi negatif yang salah satunya disalurkan dengan cara katarsis atau mengumpat. Berikut ini merupakan beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan pisuhan dalam sayembara misuhi pandemi.

a. Ungkapan Rasa Bosan

Hadirnya pandemi covid-19 menyebabkan aktivitas seseorang harus berkurang drastis di luar rumah. Hal ini disebabkan penularan virus covid-19 yang dapat disalurkan melalui udara maupun droplet atau cairan yang dikeluarkan manusia seperti ludah ketika berbicara. Implikasi yang dihadirkan dari kebijakan bahwa seseorang sebisa mungkin harus di rumah terus yaitu rasa kebosanan. Rasa ini pukla yang membawa seseorang pada sebuah kemarahan maupun kekecewaan, bahkan rentan terhadap depresi. Berikut ini merupakan contoh pisuhan yang muncul karena rasa bosan di rumah akibat pandemi covid-19.

“Wis pirang-pirang dina iki lho, lagi isa metu! Ngonono kuwi neng omah terus-terus njubleg ngene iki lho!” (@alma.disini)

“Kabeh iki corona kabeh ket mau. Ha nek musuhe corona kabeh arep neng tv arep delok apa corona kabeh, asu corona, jancuk kowe!” (@tommi_adeska)

Ra tv ra youtube ra Instagram ra twitter, isine kok mung corona terus, prek tai asu! Pa ra enek hiburan liyane ngono lho! Ben melek mata isine corona terus, asu og! (@crevpuk_)

Dari ketiga contoh di atas, dapat dilihat jika masyarakat merasa bosan dengan pemberitaan tentang pandemi covid-19 yang selalu muncul di berbagai media massa. Bentuk respon yang muncul pada akhirnya adalah pisuhan terhadap pandemi covid-19 yang membuat masyarakat merasa bosan dengan pemberitaan di tv maupun berbagai media sosial. Pada dasarnya, pemberitaan covid-19 di masa pandemi dapat menjadi pegangan bagi masyarakat untuk terus selalu waspada terkait perkembangannya. Di sisi lain, pemberitaan yang terus-menerus disiarkan di berbagai media dapat berpengaruh pada psikis seseorang. Hal ini disebabkan oleh pemberitaan covid-19 yang selalu memuat konten sensitif seperti perkembangan jumlah korban, perluasan wilayah yang terdampak, hingga nasib masyarakat yang terdampak dari aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Dari sinilah muncul respon negatif juga yang dapat membahayakan psikis seseorang ketika mengonsumsi berita covid-19 secara terus-menerus.

b. Ungkapan Rasa Marah karena Keterbatasan Berinteraksi dengan Orang Lain

Kebijakan untuk selalu di rumah ketika pandemi covid-19 juga berpengaruh pada keadaan psikis seseorang. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia merupakan

makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari interaksi sosial sehari-hari secara langsung. Di sisi lain, kebijakan tersebut tidak dapat dihindari karena untuk menghindari penyebaran virus pandemi covid-19. Dapat dikatakan bahwa munculnya pandemi ini berdampak pada kekagetan secara kultural pada manusia karena interaksi sosial sangat menurun drastis dan hanya bisa dilakukan melalui bantuan teknologi komunikasi. Tidak jarang, keadaan tersebut juga membuat manusia merasa marah, kecewa, bahkan depresi karena tidak bisa bertemu orang lain secara normal. Berikut ini merupakan contoh pisuhan pada sayembara misuhi pandemi yang muncul karena faktor tidak menjalankan interaksi sosial sebagaimana mestinya.

“Arep yang-yangan, physical distancing, arep dolan nggone kanca, lawange dha dikancing, saiki wong isa gelut gur perkara wahing, jan kahanane marai pusing.” (@fastfilm_)

“Nek isih isa meneh dilanjut kontakane ngono kuwi sih enak Rek. Bayangna, mari ngono mau ki kontakku diblokir kabeh! Wis terus meh piye meneh, ra isa apa-apa ta? Wis gagal budhal, gagal silaturahmi, kontakku diblokir kabeh, corona hajirut, hajirut!” (@ar369rasyad)

Kedua contoh tuturan di atas merupakan ekspresi kemarahan seseorang yang disalurkan dengan cara mengumpat terhadap pandemi covid-19. Adapun wujud umpatan atau pisuhan tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan pandemi covid-19 yang membatasi interaksi sosial secara langsung. Seseorang tidak bisa bertemu secara langsung dengan kekasih, sahabat, maupun orang-orang terdekat karena hambatan yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19. Pun jika bertemu dengan orang lain, harus menjaga jarak dan meminimalisir kontak fisik, sehingga interaksi yang terjadi tidak bisa maksimal. Hal ini merupakan dampak dari hadirnya pandemi yang dapat disalurkan melalui udara serta media droplet cairan ludah ketika manusia berbicara atau bersin. Dengan demikian masyarakat hanya bisa mengoptimalkan interaksi sosial secara daring melalui penggunaan media komunikasi digital seperti telepon genggam maupun aplikasi sejenisnya.

c. Ungkapan Rasa Marah karena Faktor Ekonomi

Dampak yang paling dirasakan masyarakat ketika pandemi covid-19 datang yaitu terhambatnya roda perputaran ekonomi. Hal ini diakibatkan kebijakan yang mewajibkan masyarakat untuk bekerja dari rumah. Bagi sebagian masyarakat, keadaan ini disambut baik dengan cara bekerja dari rumah melalui bantuan media komunikasi secara daring, namun banyak juga kalangan masyarakat yang terdampak dengan adanya kebijakan pengurangan upah hingga PHK. Berikut ini merupakan contoh ungkapan pisuhan yang dilatarbelakangi oleh himpitan ekonomi akibat kondisi pandemi covid-19.

“Dobol dobol! Dodol panganan gak payu! Wis pirang-pirang dina gak payu, gak entuk dhuwit blas! Yok apa ngene ya carane ya golek dhuwit ya? Wis corona ki mateni wong akeh kok pokoke!” (@dwi.mifanti)

“Cuuk, berita kok isine corona thok ngene! Nggarai wong ngelu, ga isa kerja, ga oleh dhuwit!” (@jelajahnusantaraofficial)

“Corona gathel, warungku tutup, goblok! Dhuwit kadhung dikulakna, gawe nempur thel gathel! Corona jancuk! Dodol ra payu ngene iki, corona jancuk, gathel! Aja nganti garai aku, takbacok ndhasmu! Ha ya ana corona pas ga weruh, nek weruh takpateni!” (@gioo.alvaroo)

“Heh corona, asu kowe ya! Kowe iku lho ya, mateni dalane pangane kanca-kancaku sing duwe gantangan manuk, juri manuk, ora isa anu, mbutgawe, ngerti ra! Asu ik! Corona asu!” (@junoelua)

“Heh corona bajingan iki marai aku dadi pengangguran iki asu! Perusahaan dha bangkrut, pegawe dha di-phk, munyuk tenan kowe ki kok ncenan!” (@plnaga)

Faktor ekonomi sebagai bagian dari dampak yang ditimbulkan dari pandemi covid-19 merupakan penyebab terbesar dalam temuan data penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa contoh di atas yang secara garis besar mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, maupun kesedihan akibat terhambatnya mata pencaharian masyarakat. Dengan adanya kebijakan pemerintah yang menekankan untuk beraktivitas dari rumah, maka membuat masyarakat menjadi semakin bingung dengan cara mencari alternatif supaya penghasilan terus berjalan. Di sisi lain, tidak adanya jaminan secara sosial-ekonomi pada masyarakat di kalangan yang rentan, menghadirkan banyaknya kerugian yang dialami. Seperti halnya tuturan di atas merupakan representasi dari kemarahan masyarakat yang bingung ketika berdagang, jenis pekerjaan yang tidak bisa dilakukan dari rumah, hingga kebangkrutan perusahaan serta PHK. Pada akhirnya, banyak warga yang kehilangan pekerjaan maupun mengalami penurunan pendapatan.

d. Ungkapan Kemarahan terhadap Sikap Abai Masyarakat ketika Pandemi Covid-19

Hampir di seluruh belahan dunia merespon pandemi covid-19 sebagai sebuah musibah yang serius. Hal ini berpengaruh juga terhadap kebijakan negara yang mulai memprioritaskan kesehatan masyarakat demi mencegahnya sebaran virus pandemi covid-19. Di sisi lain, masih banyak masyarakat yang bersikap abai terhadap kebijakan tersebut dan melanggar peraturan seperti tetap beraktivitas di luar rumah tanpa menggunakan masker dan berkumpul dengan orang lain tanpa menjaga jarak. Akibatnya, penyebaran virus corona-19 pun tetap terjadi hingga menjangkiti orang-orang di sekitarnya. Berikut ini merupakan contoh pisuhan sebagai bentuk keheranan terhadap sikap masyarakat yang masih abai terhadap bahayanya persebaran virus corona-19.

“Ndlogok kok Plo! Lha biyen kon di rumah saja ra entuk bergerombol, saiki kon metu rondha bergerombol nganti lali corona, sing digoleki maling. Ngene ki jenenge apa Plo? Ndlogok kabeh!” (@yahwerreborn)

Tuturan di atas merupakan ekspresi pisuhan yang merepresentasikan rasa heran sekaligus marah terhadap masyarakat yang masih abai tentang bahayanya penyebaran virus corona-19. Dalam hal ini, penutur mengucapkan jika pada awalnya masyarakat harus berada di rumah untuk menghindari covid-19, namun kini masyarakat harus keluar dan bergerombol untuk mencari maling hingga lupa akan penularan virus covid-19. Dari tuturan itu pula dapat ditarik sebuah pesan tersirat bahwa kebijakan di tengah pandemi covid-19 masih belum merata dan tidak jarang disebabkan oleh ketidakwaspadaan seseorang. Meskipun demikian, pada kenyataannya masih banyak masyarakat di Indonesia yang merasa tertekan dengan kebijakan untuk terus selalu di rumah, sehingga masih terdapat kalangan masyarakat yang terpaksa melanggar peraturan tersebut demi mempertimbangkan aspek lain selain kesehatan, seperti keamanan lingkungan sekitar, ekonomi, hingga faktor sosial lainnya.

Kesimpulan

Sayembara misuhi pandemi merupakan wadah untuk meluapkan emosi seseorang di tengah kondisi pandemi covid-19. Berbagai bentuk pisuhan tersebut juga mencirikan bahwa masyarakat Jawa pada dasarnya memiliki cara tersendiri untuk marah dalam berbagai situasi, khususnya ketika pandemi covid-19 menerjang. Meskipun kegiatan ini penuh dengan anggapan tabu, namun pada kenyataannya dapat dilihat berbagai macam rasa marah, sedih, kecewa, heran, dan lain sebagainya yang muncul dan dapat mewakili bentuk respon terhadap pandemi covid-19 yang dianggap sangat merugikan baik secara moral maupun material. Masyarakat yang terdampak pun menganggap pandemi covid-19 sebagai musuh besar dengan berbagai cara mereka mengekspresikan emosi negatif

melalui umpatan berupa kata benda, kata kata sifat, maupun kata kerja. Sama seperti kategori maupun jenis pisuhan yang telah dianggap tabu dalam masyarakat Jawa, terdapat bentuk pisuhan dalam bentuk sebutan bagian tubuh, hewan, profesi. Sama halnya ketika seseorang marah terhadap orang lain, pisuhan yang hadir dalam sayembara misuhi pandemi berupa tuturan ancaman terhadap virus covid-19. Hal ini dapat dimaklumi karena banyak sekali faktor yang melatarbelakangi kemunculan pisuhan, yaitu karena berubahnya kehidupan sosial masyarakat secara drastis. Perubahan yang demikian mengakibatkan adanya keterbatasan berinteraksi sosial karena kebijakan beraktivitas dari rumah, himpitan ekonomi akibat keterbatasan gerak dalam mencari penghasilan, hingga keheranan terhadap masyarakat yang masih abai terhadap bahayanya penyebaran virus pandemi covid-19.

Daftar Pustaka

- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Daly, H. L. (2018). On Insults. *Journal of the American Philosophical Association*, 4(4), 510–524.
- Finn, E. (2017). Swearing: The Good, the Bad & the Ugly. *ORTESOL Journal*, 34, 17–26.
- Freud, S., & Strachey, J. (2004). *Totem and Taboo: Some Points of Agreement Between the Mental Lives of Savages and Neurotics*. Taylor & Francis e-Library.
- Jay, T. (2009). The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *Perspectives on Psychological Science*, 4(2), 153–161.
- Jay, T., & Janschewitz, K. (2008). The Pragmatics of Swearing. *Journal of Politeness Research: Language, Behaviour, Culture*, 4(2).
- Poedjosoedarmo, S. (1968). Javanese Speech Levels. *Indonesia*, 6, 54–81.
- Poedjosoedarmo, S. (2017). Language Propriety in Javanese. *Journal of Language and Literature*, 17(1).
- Sholihatin, E. (2013). Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat Arek dan Masyarakat Mataraman. *Mozaik*, 13(2), 158–167.
- Sudarmaningtyas, A. E. R. (2020). Plesetan Pisuhan Bahasa Jawa dalam Strategi Peningkatan Identitas dan Etika Komunikasi pada Masyarakat Jawa. *UNEJ e-Proceeding*, 320–331.
- Wijana, I. D. P. (2008). Kata-Kata Kasar dalam Bahasa Jawa. *Humaniora*, 20(3), 249–256.
- Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Cetakan II). Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Wijayanti, K. D. (2014). Bentuk dan Fungsi Pisuhan Bahasa Jawa: Suatu Kajian Sosiopragmatik. *Proceedings International Seminar Language Maintenance and Shift IV*